

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al Quran memperhatikan banyak hal, diantaranya kata masjid, masjid merupakan bagian terpenting dari islam, karena masjid merupakan ciri dari keberadaanya orang islam. Sejak zaman Rasulullah SAW masjid selain di fungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, juga sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi kekayaan, dan pengembangan sumberdaya umat muslim secara keseluruhan. Jadi masjid merupakan sebuah tempat bagi seseorang atau bagi umat islam untuk melakukan aktivitas baik yang bersifat vertical, maupun horizontal. Secara etimologi masjid diambil dari Bahasa Arab yaitu sajada-yasjudu-sajdan dan sujud yang berarti bersimpuh, berlutut merendah, hina atau tunduk (Al-Asfahani, 2002). Sedangkan masjid secara Bahasa adalah tempat untuk bersujud, kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjamaah. Istilah masjid menurut syara' adalah tempat yang disediakan untuk shalat didalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara. Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah masjid terbanyak di dunia, hal ini disebabkan karena Indonesia menjadi negara dengan mayoritas umat muslim terbanyak di dunia. Mayoritas masjid tersebut dibangun secara swadaya.

Masjid terulang sebanyak 28 kali yang terletak pada 10 surah dan 27 ayat, jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup banyak sehingga hal ini

menunjukkan perhatian Alquraan terhadap masjid begitu tinggi (Shihab Q. 1996). Allah menyebutkan secara eksplisit menyebutkan setatus setatus kepemilikan masjid dalam salah satu Firman-Nya. Masjid merupakan tempat yang paling dicintai oleh Allah, Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam bersabda, "(Dalam) suatu wilayah tempat yang paling dicintai oleh Allah adalah masjidnya."* (HR. MUSLIM). Masjid merupakan tempat pertama yang dapat meluruskan setiap muslim, tempat tinggalnya orang bertakwa, tempat berkumpul orang muslim, dan masjid juga merupakan benteng bagi umat muslim untuk mempertahankan keimanan dan memperoleh pahala dan keutamaan.

Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keummatan. Baik untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Pendek kata, masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial. Masjid di masa Rasulullah Saw bukan hanya sebagai tempat penyaluran emosi religius semata ia telah dijadikan pusat aktivitas umat. Hal-hal yg dapat direkam sejarah tentang fungsi masjid di antaranya. Tempat latihan perang. Rasulullah saw mengizinkan. Aisyah menyaksikan dari belakang beliau orang-orang Habasyah berlatih menggunakan tombak mereka di Masjid Rasulullah pada hari raya. Balai pengobatan tentara muslim yang terluka.

Seiring perkembangan zaman masjid memiliki berbagai macam keragaman. Dari mulai masjid yang bangunannya megah akan tetapi sepi jamaah, ada pula masjid yang biasa saja akan tetapi mempunyai banyak jamaah dengan aktivitas yang padat. Bahkan ada juga masjid yang hanya digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah saja dan tidak ada aktivitas keagamaan lainnya. Kebanyakan masjid-masjid yang seperti itu ialah masjid yang biasanya dibangun di daerah yang jauh dari pemukiman warga sehingga dalam pengelolaanyapun hanya ala kadarnya saja, tidak ada setruktur organisasi, pembagian tugas dan lain sebagainya, sehingga tidak jarang imam merangkap sebagai Muadzin, amil zakat, pengurus jenazah, bahkan menjadi marbot.

Berbeda dengan masjid yang berada di daerah-daerah yang padat penduduk, kini masjid menunjukkan eksistensinya yang dibuktikan selain dijadikan tempat ibadah masjid juga menjelma menjadi pusat pendidikan, kesehatan, dan social. Apalagi masjid yang mempunyai sejarah atau bangunan yang unik, masjid tersebut akan dijadikan masjid wisata yang mana dengan adanya sejarah atau bangunan unuk tersebut dapat mengundang umat islam bukan hanya untuk beribadah melainkan untuk melakukan wisata religi, Oleh sebab itu pengelolaanyapun pasti lebih baik dan lebih lengkap lagi.

Masjid merupakan elemen terpenting di kalangan masyarakat karena mampu menjadi pengikat sepritual, keagamaan, emosional, dan social masyarakat muslim diberbagai kawasan dunia dalam bingkai tauhid. Melihat dari betapa pentingnya keberadaan masjid, maka umat islam sendiri harus mampu merawat, mengelola, menjaga dan mampu menggerakkan masjid. Jadi

diperlukan adanya pembenahan terhadap pengelolaan masjid. Manajemen masjid yang buruk akan memberikan imbasan kepada jamaah dan masyarakat disekitarnya. Supaya masyarakat tidak meninggalkan masjid maka perlu adanya pengelolaan manajemen yang baik, supaya optimalisasi fungsi dan peran masjid seperti pada masa Rasulullah SAW bisa terwujud. Menurut Moh. E. Ayub, fungsi masjid perlu dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga datu masjid insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera.

Pada saat ini banyak sekali pembangunan masjid dimana-mana, terbukti dengan adanya masjid-masjid yang baru dibangun di berbagai daerah baik itu daerah terpencil maupun daerah yang dipenuhi penduduk, bahkan hampir setiap jalan kita dapat menemukan bangunan masjid ada yang sedang dibangun, direnovasi, dan masjid baru yang sudah jadi dibangun. Setelah banyaknya bangunan masjid yang baru dan masjid yang direnovasi itu menjadi daya tarik sendiri bagi kalangan umat muslim. Sebagain masjid ketika sudah selesai dibangun atau direnovasi akan ada beberapa aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim sebagai bentuk syukuran atau yang lainnya, akan tetapi hal tersebut ada yang berlangsung lama ada juga yang tidak. Bahkan banyak juga bangunan masjid yang sudah bagus akan tetapi sepi dari kegiatan.

Permasalahan tersebut terjadi tidak jauh dari kurangnya optimalisasi kinerja pengurus. Dampak dari permasalahan ini yaitu masjid hanya digunakan sebagai kegiatan ibadah saja. Selain itu permasalahan yang lainnya yaitu kurangnya segi kepengurusan dalam masjid. Bahkan tidak sedikit masjid-masjid yang tidak

terdapat setruktur kepengurusan yang tetap, dan bidang-bidang yang tidak berjalan, pada akhirnya hal itu dapat membuat tidak berjalannya program dari setiap bidang. Oleh sebab itu pentingnya menjalankan fungsi-fungsi manajemen terutama dalam aspek pengorganisasiannya. Supaya dapat membuat masjid mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat, hingga menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan dipenuhi dengan jamaah. Dalam hal itu perlu adanya penekana terutama dalam pengorganisasian yang baik, professional, dan sistematis. Dengan adanya pengorganisasian yang baik dapat mengurangi keterbengkalaiian masjid karena tidak adanya kegiatan dimasjid tersebut.

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوا^٥ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Artinya: *"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala)nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa."* (Ali-Imran ayat 115)

Tugas dan tanggung jawab pengurus masjid bukanlah suatu pekerjaan yang ringan, tugas dan tanggungjawabnya jelas cukup berat, sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jamaah dia di harapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam mewujudkan masjid yang ideal, ada hal-hal yang harus diperhatikan baik dari segi Imarah, Riayah maupun Idarah. Tujuan Imarah adalah bagian cara membuat kegiatan di masjid agar masjid menjadi berguna dan memberikan manfaat keagamaan. Riayah adalah pemeliharaan masjid, baik itu seni arsitektur, Mihrab, mimbar, kubah dan menara. Dan Idharah adalah bentuk penataan masjid itu sendiri, baik itu pembangunan masjid, taman masjid, dan lain sebagainya. Oleh

karena itu, dalam membangun masjid tidak hanya fokus pada pembangunan fisik saja, tetapi juga merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid dituntut harus memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas serta keterampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan zaman

Organisasi sangatlah penting untuk mewujudkan suatu tujuan dengan efektif dan efisien. Seperti yang telah dikemukakan, efektifitas manajemen berarti: melaksanakan hal-hal yang tepa (*Doing The Right Things*), sedangkan efisien mengandung arti: melaksanakan hal-hal tertentu secara tepat (*Doing Things Right*), pengorganisasian dapat mencapai dua hak tersebut.

Pengorganisasian masjid supaya dapat bekerja dengan baik dalam menjalankan kepengurusan, diperlukan cara kerja yang lebih optimal. Oleh karena itu, manajemen masjid sangat penting untuk diterapkan. Seiring dengan berkembangnya zaman dari waktu ke waktu, diharapkan masjid yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Akan tetapi, bisa menjadi pusat kegiatan social, perekonomian, pendidikan dan lain sebagainya. Karen adari masjid sendirilah umat islam mengalami kebangkitan maupun kemunduran (Rifa'i dan Fakhruroji, 2005:4).

Masjid Agung Al-Imam, merupakan masjid yang terletak di kawasan alun-alun Majalengka, masjid ini sudah berusia dari 160 tahun, Masjid Al-Iman ini diperkirakan dibangun sekitar pada tahun 1860, masjid yang menjadi saksi bisu perkembangan islam di Majalengka, tepatnya pada masa kepemimpinan Bupati Majalengka ke-2, yakni Raden Aria Adipati Kertadiningrat. Pada zaman colonial

Belanda, Masjid ini merupakan wakaf Imam Hakim, beliau merupakan kyai sekaligus penghulu pada masa itu. Masjid Agung Al-Imam ini dapat menghasilkan beberapa penghasilan untuk mensejahterakan umat, Masjid Agung Al-imam kabupaten Majalengka ini diharapkan bisa menjadi pusat pendidikan keagamaan. Dan memiliki beberapa aspek yang menarik yakni memiliki Ruang kuliah subuh, yang dimana kegiatan ini meningkatkan keimanan, ngaji kehidupan dengan literature Al-Quraan dan Assunah, sebagai forum silaturahmi. Kemudaia program pengajian Rabu yang diselenggarakan setiap bulan, yang mana pengajian tersebut digagas oleh Kementrian Agama Kabupaten Majalengka langsung, bahkan rencananya kedepan pengajian ini akan melibatkan siswa madrasah, santri, dan masyarakat umumnya. Selain itu Masjid Agung Al-Imam juga ada halaqoh yang dikenal dengan NGOPI (ngobrol pikih). Halaqoh tersebut dilaksanakan setelah sholat magrib sampai pelaksanaan sholat isa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan salah satu fungsi manajemen yaitu fungsi pengorganisasian. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam lagi terkait bagaimana pengorganisasian yang digunakan oleh Dewan Kemakmuran Masjid dalam meningkatkan kualitas pengurus masjidnya, sehingga dapat menciptakan masjid yang makmur, yang kemudian dideskripsikan kedalam Proposal yang berjudul **FUNGSI PENGORGANISASIAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENGURUS MASJID (Studi Deskriptif di Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka).**

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas dalam latar belakang untuk mempertegas arah penelitian dengan permasalahannya, maka yang menjadi fokus penelitian dalam susunan proposal ini adalah:

1. Bagaimana proses pengorganisasian di Masjid Agung Al-Imam dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid?
2. Bagaimana pelaksanaan pengorganisasian di Masjid Agung Al-Imam dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid?
3. Bagaimana hasil pengorganisasian di Masjid Agung Al-Imam dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, yakni ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari peneliti diantaranya:

1. Untuk mengetahui proses pengorganisasian di Masjid Agung Al-Imam dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengorganisasian di Masjid Agung Al-Imam dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid
3. Untuk mengetahui hasil pengorganisasian di Masjid Agung Al-Imam dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi pembaca, ada tiga hal kegunaan penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan secara akademis

- a. Sebagai salah satu upaya pengembangan ilmu pengetahuan tentang Pengorganisasian Masjid.
- b. Menjadi bahan baru bagi ilmu yang berkaitan dan mampu memberikan manfaat terhadap pengembangan wawasan keilmuan mengenai masjid.
- c. Bagi penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2. Kegunaan secara praktis

- a. Digunakan sebagai informasi dan pengetahuan mengenai Fungsi Pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid, yang dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pengurus Masjid lainnya.
- b. Bagi pengurus Masjid Agung Al-Imam Kabupate Majakengka, menjadi bahan evaluasi atau masukan untuk meningkatkan kualitas pengurus Masjid.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pembahasan mengenai fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas pengurus masjid tentunya ada beberapa yang membahas akan tetapi tidak sebanyak yang diharapkan. Oleh karena itu penelitian perlu rujukan, dengan melihat peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Ahmad Rinaldo Damanik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan 2017, dengan judul *Sistem Pengorganisasian*

Kepengurusan Masjid di Perusahaan BUMN PTPN III Kebun Bandar Besty Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungu. Sedangkan metode dari penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu mengatakan bahwa kepengurusan masjid di perusahaan BUMN PTPN III Kebun Bandar Besty dibawah oleh satu badan yaitu Badan Kepengurusan Agama Islam (BKAI) dengan tidak mengurangi system kerja badan kepengurusan masing-masing masjid sifatnya koordinasi. Dan system pemilihan ketua pengurus masjid atau Badan Kepengurusan Masjid melalui musyawarah diantara Masyarakat dan jamaah masjid.

2. Eko Indria Jaya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2019 dengan berjudul *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Fungsi Manajemen Pengurus Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus dalam memakmurkan masjid untuk kemaslahatan umat, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik lapangan yang mana peneliti mengambil dan mempelajarinya secara intensif. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu Implementasi Fungsi Manajemen dalam Memakmurkan Masjid, dalam bentuk idarah pembagian tugas dalam menjalankan program-program yang telah disepakati membuat planning kerja pengurus masjid hingga pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi. Dalam idarah fungsi Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten

Taggamus sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan islam. Dalam bidang pendidikan dan pelatihan ini ada yang terrealisasi dan ada juga yang belum terrealisasi, Karen bidang ini sangat berkaitan dan berpengaruh dari berjalan atau tidaknya kegiatan pengurus Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus itu sendiri.

3. Mafari Afrizal, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau, dengan judul *Penerapan Fungsi Pengorganisasian dalam Pelayanan Ibadah Jamaah Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara Pengurus Masjid Agung An-Nur dalam menjalankan fungsi pengorganisasian, sedangkan metode dari penelitian ini yakni menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu badan pengelolaan Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau dalam menjalankan fungsi pengorganisasiannya, telah memenuhi beberapa hal yang peneliti gunakan untuk menjadi tolak ukur dalam penelitian ini seperti mempunyai struktur organisasi, program kegiatan, laporan pelaksanaan kegiatan, mengembangkan generasi penerus, mampu memanager keuangan. Dalam memberian pelayanannya badan pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau telah menerapkan beberapa hal yang menunjang dalam pelayanan seperti fasilitas fisik, kendaraan, kesiapan, pelayanan dan kecepatan, kapasitas pelayanan dan kemudahan.

Beberapa peneliti terdahulu diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain: dari judul penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang mempunyai judul yang berbeda, penelitian sebelumnya mempunyai judul *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus. Implementasi Fungsi Manajemen dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus, Penerapan Fungsi Pengorganisasian dalam Pelayanan Ibadah Jamaah Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau.* Sedangkan penelitian sekarang berjudul *Fungsi Pengorganisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pengurus Masjid Agung A-l Iman Kabupaten Majalengka.* Perbedaan selanjutnya yaitu dari tempat penelitian, tempat penelitian sebelumnya sama tempat penelitian sekarang mempunyai tempat yang berbeda. Sedangkan dalam metode penelitiannya, peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang mempunyai kesamaan yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Manajemen secara bahasa, berasal dari kata Bahasa Inggris *to manage* yang berarti melatih, atau mengendalikan (*to handle*), menangani, mengurus, mengendalikan. Arti lebih spesifik dari *manage*, yaitu *to direct and control* (membimbing dan mengawasi), *to carry on business arrairs* (mencapai

tujuan tertentu), *to treat with care* (mencapai tujuan tertentu), *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama) (Samsudin, 2006-15).

Menurut G.R Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Berbeda dengan John F. Mee beliau mengatakan fungsi manajemen yakni *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, dan Controlling*. Tentang fungsi manajemen sebenarnya masih banyak pakar-pakar manajemen yang memberikan definisi berbeda. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu dapat diterapkan secara baik (Hasibuan, 2005:3-4).

Pengorganisasian merupakan salahsatu fungsi dari manajemen dan merupakan suatu proses yang dinami. Sedangkan organisasi merupakan alat atau waktu statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan.

Melayu S.P. Hasibuan mengatakan pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatifdidelegasi kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas-aktifitas tersebut. Sedangkan dala marti umum pengorganisasian adalah langkah untuk merancang struktur formal,

menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan, menetapkan tugas-tugas pokok, wewenang dan pendelegasian wewenang oleh pemimpin kepada staf dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam efisiensi.

Definisi Masjid Pengertian masjid ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata “masjid” yang merupakan kosakata dari bahasa Arab yaitu lafad “sajada” yang memiliki akar kata s-jd yang bermakna “sujud atau menundukkan kepala hingga dahi menyentuh tanah”. Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang merupakan kata benda “sajdan”. Kata jadian ini berupa isim makan yaitu kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh kepada Allah SWT.

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan

kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan siar islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.

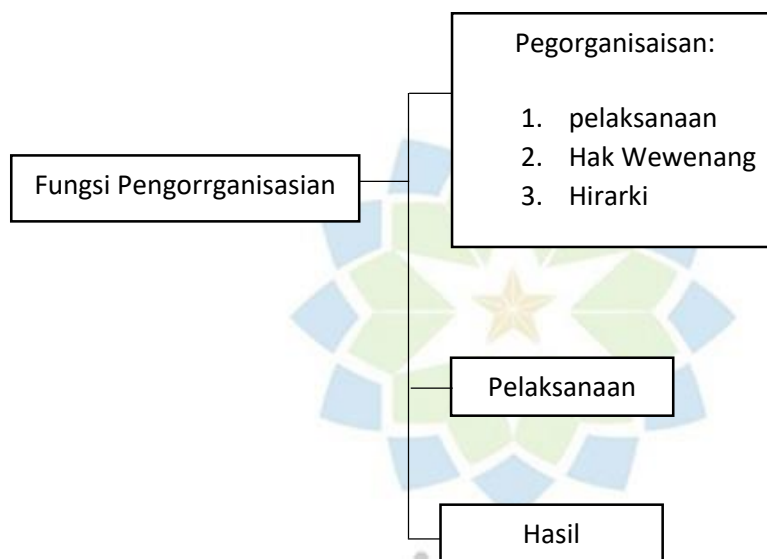
Dengan demikian, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at. Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

Adapun pengertian Kualitas, kualitas merupakan factor penting dalam dunia bisnis maupun non bisnis dimana baik buruknya kinerja suatu perusahaan dapat diukur dari kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Menurut Tjiptono (2004), mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian untuk digunakan (*fitness for USE*). Definisi ini menekankan orientasi pada pemenuhan harapan pelanggan.

Pengurus menurut para Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus atau sekelompok orang yang mengurus. Dapat

disimpulkan bahwasannya pengurus adalah sekelompok orang yang sudah ditunjuk oleh pemimpin atau masyarakat untuk membantu atau mengurus suatu organisasi.

2. Kerangka Konseptual



Fungsi Pengorrrganisasian di Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka

G. Langkah-langkah penelitian

1. Langkah-langkah atau disebut juga dengan proses penelitian, dilain sisi disebut juga dengan istilah metodologi. Dalam langja-langkah penelitian ini terdapat beberapa aspek sebagai berikut:

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl Abdul Halim no 1 (Alun-alun), kabupaten Majalengka, Jawa Barat 45418, Indonesi. Alasan melaksanakan penelitian di Masjid Agung Al-Iman ini alasan utamanya karena Masjid Al-Iman ini mempunyai banyak kegiatan dalam bidang keagaamnya. Dan berdasarkan obervasi di awal yang memfokuskan pada permasalahan fungsi pengorganisasian di Masjid Al-Iman.

2. Pradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma *konstruktivis*, paradigma ini merupakan paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suau realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang untuk memahami kompleks dunia nyata. Paradigma konstruktivisme merupakan sesuatu yang koneksinya penting, abash dan masuk akal. Paradigm ini bersifat normative, menunjukan kepada praktisi apa saja yang haru sdilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2013, P.9).

Sedangkan dalam pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk bisa menghasilkan data secara deskriptif dari hasil observasi

dan wawancara yang dilakukan dilapangan ketika observasi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik penggunaan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat Induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi, (Sugiyono, 2009:15).

3. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif mengenai fungsi pengorganisasian dalam emakmurkan masjid Agung Al-Amin kabupaten Majalengka secara factual dan sistematis. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung. Mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

pada penelitian ini karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif maka data yang digunakan adalah data kualitatif, data kualitatif adalah data non-numerik atau angka, data ini biasanya berisi analisa kondisi saat ini pada sebuah organisasi sehingga membantu peneliti dalam menentukan

permasalahan. Peneliti menggunakan data kualitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan terhadap penelitian yang diajukan dan ditentukan, maka dari itu data disesuaikan dengan pertanyaan yang ditanyakan.

b. Sumber Data

Sumber data mempengaruhi hasil dari penelitian dengan demikian untuk keberlangsungan penelitian maka sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder

1) Sumber Data Primer

Menurut Husein Umar (2013: 42) data primer merupakan “data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”. Adapun yang menjadi sumber dalam data primer antara lain:

- a) Ustadz Abdul Gani selaku ketua umum DKM Masjid Agung Al-Imam
- b) Ustadz Achsanul Fikri A sebagai Sekretaris DKM Masjid Agung Al-Imam
- c) Ustadz Endang Rosmana sebagai Bendahara DKM Masjid Agung Al-Imam

2) Data Sekunder

Menurut Husein Umar (2013: 42) “data sekunder adalah “data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau

diagram”. Data sekunder ini diperoleh dari sumber yang telah ada dan dapat dijadikan rujukan bagi pembaca, peneliti, penulis. Oleh sebab itu peneliti mengumpulkan data yang berasal dari beberapa rujukan sebagai berikut:

- a) Buku tentang manajemen dan masjid
- b) Jurnal dan skripsi yang tersedia di internet maupun perpustakaan

5. Informan

Pada sebuah penelitian perlu adanya seorang informan, informan dalam penelitian harus orang yang benar mengetahui secara menyeluruh tentang kondisi yang ada dilapangan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Jadi informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan penelitian dibagi menjadi tiga, yakni informan kunci, informan utama, informan pendukung. Informan kunci yakni orang yang mengetahui secara menyeluruh, sedangkan informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian, dan informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kuncinya yakni ketua atau jajarannya inti DKM Masjid Agung Al-Imam itu sendiri supaya dapat memberikan informasi secara keseluruhan. Sedangkan yang menjadi informan umum dalam penelitian ini yakni pengurus yang ada di DKM Masjid Agung Al-Imam yang mana memberikan informasi secara detail.

Dan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini yakni penjaga Masjid Agung Al-Imam, yang mana informan pendukung ini akan memberikan informasi tambahan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data sendiri diambil dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diambil mengenai fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid Al-Iman di Kabupaten Majalengka dengan menggunakan observasi dan wawancara langsung. Sedangkan pada data sekunder sendiri di ambil dari buku, jurnal, dan skripsi terkait dengan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pengamatan yang sistematis terhadap suatu gejala-gejala yang diteliti. Penggunaan metode ini mempertimbangkan bahwa dapat langsung mengamati objek sehingga menghasilkan data yang efektif. Menurut Sugiyono (2017,203) Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Observasi dilakukan dengan melihat langsung di lapangan misalnya kondisi ruang kerja dan lingkungan kerja yang dapat digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung dengan adanya wawancara dan kuesioner mengenai analisis jabatan.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui langsung keadaan di lapangan. Dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan penelitian, peneliti mencatat dan menganalisa secara sistematis. Yang menjadi objek penelitian yang diteliti adalah Masjid Agung Al-Imam kabupaten Majalengka.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan atau interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Tujuan wawancara adalah untuk menggali data atau informasi dari suatu topic/masalah dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, wawancara tersebut sebagai pengumpulan data, oleh karena itu untuk wawancara peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dan dijawab oleh responden dengan begitu peneliti mencatat. Dalam penelitian ini yang menjadi objek dalam wawancara ialah pengurus dan ketua DKM Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka.

c. Studi Doumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali infromasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai

semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan maupun gambar. Mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan fungsi pengorganisasian di Masjid Agung Al-Imam.

7. Teknik Menentukan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian keabsahan data perlu dilakukan tujuannya yaitu untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:207).

Supaya data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

a. Credibility

Uji *credibility* disebut juga dengan uji kepercayaan terhadap data hasil dari penelitian yang disajikan oleh peneliti, supaya tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

b. Transferability

Uji *transferability* merupakan sebuah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat

diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276).

c. Dependability

Reabilitas atau disebut dengan penelitian yang dapat dipercaya, penelitian *dependability* atau reliabilitas adalah sebuah penelitian apabila peneliti yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian

d. Confirmability

Objek pengujian kualitatif dapat disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

Dari keempat uji keabsahan data yang telah dipaparkan diatas, pada penelitian ini peneliti menggunakan *credibility* yang didalamnya mencakup beberapa aspek supaya memberikan kepercayaan terhadap hasil data peneliti. Yang mana peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dengan kembali kelapangan untuk menggali data yang lebih dalam lagi. Dan peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi dengan cara peneliti mengecek data kepada sumber dengan menggunakan teknik yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan kegiatan yang mengacu kepada penelaahan atau pengujian secara sistematis tentang suatu hal sebagai upaya untuk

mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan.

Dalam penelitian tentunya perlu diadakan tahapan-tahapan yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada pada jalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Menurut Bogdan teknik analisis data adalah, “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.”

Teknis analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menerapkan konsep dari Miles and Huberman yang melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian (*display*) data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data.

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data (Data Display).

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

c. Penarikan Kesimpulan.

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018: 252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.